BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Secara etimologi, kata museum berasal dari Yunani yaitu *Mouseion*, kuil untuk Muses. Sepadan dalam bahasa Perancis *musée*, bahasa Spanyol *museo*, Jerman *museum*, Italia *museo*, Portugis *museu*. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia museum diartikan sebagai "Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno." (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut *International Council of Museums* (ICOM) suatu badan kerjasama profesional dibidang permuseuman dari seluruh dunia, museum diartikan sebagai "sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan–tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda–benda bukti material manusia dan lingkungannya". (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dalam Pasal 18 ayat 2 menyebutkan: "Museum sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat."

2.1.2 Fungsi Museum

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 yang berjudul Buku Pinter tentang Permuseuman dijelaskan, museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu:

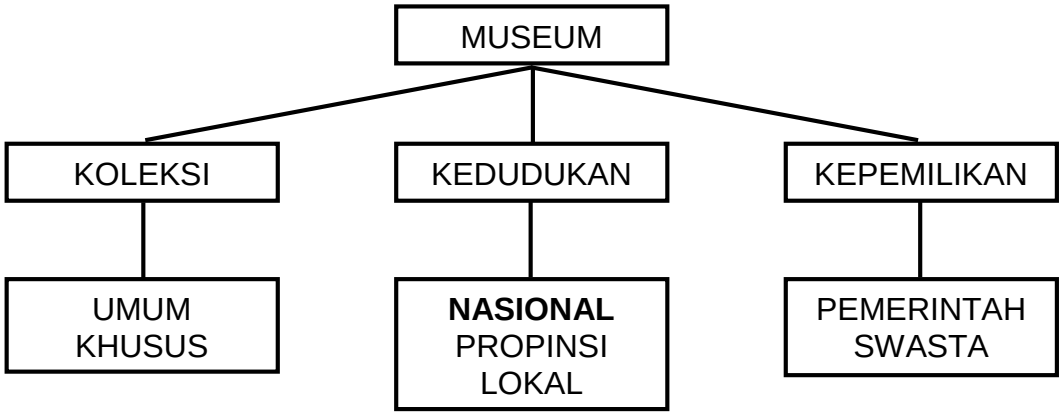
1. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanaan kegiatan sebagai berikut :
    a. Penyimpanan yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi.
    b. Perawatan yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi.
    c. Pengamanan yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.
2. Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.

a. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
b. Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

2.1.3 Jenis dan Status Museum

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1992/1993 (Kecil Tetapi Indah, hal: 25), dijelaskan secara umum bahwa jenis museum dapat dibagi kedalam beberapa kategori berdasarkan tiga hal yaitu:

1. Ditinjau dari sudut koleksi
2. Ditinjau dari sudut kedudukan, dan
3. Ditinjau dari sudut penyelenggaraan



Gambar 2. 1
Pedoman Pendirian Museum, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1992/1993
Sumber: Kecil Tetapi Indah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1. Menurut koleksi

   Museum dapat dibagi dalam beberapa jenis. Secara garis besarnya yaitu museum umum dan khusus. Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Sedangkan museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi. Apabila koleksi suatu museum dapat mewakili dua kriteria atau lebih, maka museum khusus tersebut berubah menjadi museum umum.

2. Menurut kedudukannya museum dapat dibagi kedalam:

   a. Museum Nasional

      Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

   b. Museum Provinsi

      Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum tersebut berada

c. Museum Lokal

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

3. Menurut penyelenggaraannya atau status kepemilikan, museum dapat dibagi dalam:
   a. Museum pemerintah, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah.
   b. Museum Swasta, ialah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

2.1.4 Perawatan Museum

Menurut Supriyanto (1992), cara perawatan museum, biasanya dilakukan dengan sistem fumigasi. Fumigasi adalah pengendalian hama dan rayap dengan jalan memasukkan atau melepaskan fumigan ke dalam ruangan tertutup atau kedap udara untuk beberapa waktu dalam dosis dan konsentrasi yang dapat mematikan hama.

Keuntungan dilakukannya fumigasi adalah sebagai berikut:

1. Menjangkau hama hingga ke tempat yang paling sulit / tersembunyi (di dalam komoditi)

2. Efektif mengendalikan seluruh stadia hama (telur, larva, pupa dan imago)
3. Tidak meninggalkan residu sehingga tidak berbahaya bagi konsumen akhir
4. Tidak merusak / merubah komoditi (fisik dan komposisi)

Peralatan dan Perlengkapan Fumigasi

1. Perlengkapan Keamanan (*Safety Tools*)
    a. Pakaian kerja: *wearpack*, *safety-shoes*, *helm* dan sarung tangan
    b. Alat lindung pernapasan: masker, *canister*
    c. Kotak P3K, Tabung Pemadam Kebakaran
    d. Tanda Peringatan: *Yellow line*, *stand-up sign*
2. Perlengkapan Monitoring
    a. *Leak detector*: *electronic leak detector*, lampu halida
    b. *Gas detector tube*
    c. *Gas concentration gauge* (*riken interferometer*)
    d. *Sampling tubes*
3. Aplikator Fumigasi
    a. Fumigan: *Methyl Bromide* (*CH3Br, Phospin* (*Ph3*))
    b. Selang gas, *Connector* (*cylinder draw*), *Nozzles & T-Pieces*
    c. Sungkup (plastik) fumigasi
    d. Pemberat: *Sand Snake*, *Water Snake*
    e. Pendukung lain: kipas, pemanas (*evaporiser*), isolasi, klem, senter, tali, timbangan dan lain-lain.

Prosedur Fumigasi

1. Verifikasi (survey)
    a. Memeriksa tipe dan volume komoditi
    b. Cakupan hama: untuk mengukur dosis dan waktu pelaksanaan
    c. Waktu Konsentrasi: waktu yang dibutuhkan untuk mencapai konsentrasi tertentu
    d. Lokasi Fumigasi: aman dari gangguan, cukup pencahayaan,ventilasi baik, lantai datar dan solid.
2. Persiapan
    a. Keamanan dan keselamatan: informasi kepada seluruh pihak
    b. Posisi komoditi: rapi dan bersih
    c. Penempatan dan penyebaran pipa gas dan selang monitoring
    d. Lokasi fumigasi: aman dari gangguan, cukup pencahayaan,ventilasi baik, lantai datar dan solid.
3. Pelaksanaan
4. Monitoring
5. Aerasi
6. Penerbitan Sertifikat

2.2 Tinjauan Al-Quran

2.2.1 Pengertian Al-Qur’an

Ditinjau dari segi kebahasaan, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara’a* yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* yang

artinya membaca. Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al-Qur'an sendiri yakni pada ayat 17 dan 18 Surah Al-Qiyamah yang artinya:

"Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya". (Al-Qiyāmah 75:17-18)

Subhi Al Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: "Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah".

Adapun Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas".

2.2.2 Pengertian Mushaf Al-Qur’an

(Kitab Hasyiyatu Al-Qalyubi hal 35) menyebutkan bahwa mushaf itu tidak harus seluruh ayat Al-Quran, tetapi asalkan sudah ada ayat Al-Quran walau cuma satu hizb (kumpulan ayat Al-Quran) termasuk mushaf.

(Kitab Hasyiyatu Ad-Dasuqi hal 125) menyebutkan bahwa termasuk mushaf adalah seluruh ayat Al-Quran, atau satu juz, atau selembar, asalkan tertulis di atasnya bagain dari ayat Al-Quran, baik tertulis pada batu atau lainnya.

Di masa Rasulullah SAW dulu, bentuknya hanya berupa tulisan di atas kulit hewan, atau di atas pelepah kurma, kadang di atas tulang, batu dan sebagainya. Namun ketika Allah SWT melapangkan dada Abu Bakar saat mendengar alasan Umar untuk membukukan Al-Quran dalam satu bundel buku, berubahlah mushaf yang tadinya cuma berbentuk potongan atau lembaran bertuliskan ayat-ayat Al-Quran menjadi buku yang utuh.

2.2.3 Mushaf Nusantara

1. Mushaf Istiqlal

Iluminasi (ragam hias yang berupa motif atau gambar yang berada di dalam mushaf Al-Qur’an) berasal dari khazanah ragam hias nusantara dari Sabang sampai Merauke yang terdapat pada arsitektur rumah adat, tekstil, batik, perhiasan dan lain-lain. Mushaf Al-Qur’an Istiqlal dapat menjadi ungkapan baru tradisi seni suci Islam sekaligus sebagai gambaran umat

Islam Indonesia yang menyatu dan damai dalam kemajemukan suku bangsa yang demikian banyak.

Mushaf Istiqlal tidak berbeda dengan Al-Qur'an lain yang beredar di dunia Islam, kecuali dari segi teknik penulisan dan iluminasinya. Beberapa spesifikasi yang menjadi ciri khas Mushaf Istiqlal antara lain :

- Surat Al-Fatihah ditulis di dua halaman bersebelahan (kanan-kiri). Dalam dua halaman tersebut, seluruh ragam budaya Indonesia (33 provinsi) dapat terwakili dalam bentuk iluminasi yang indah, menghiasi *khat* Surat Al-Fatihah sebagai *ummul-Qur'an* (induk Al-Qur'an).
- Setiap awal surat ditulis di awal halaman.
- Setiap awal juz ditulis dengan huruf lebih tebal dan terletak di berbagai posisi, yakni di awal atau di tengah halaman.
- Iluminasi dirancang oleh para ahli desain grafis Indonesia dengan gaya khas budaya dari seluruh provinsi di Indonesia.
- Setiap halaman memuat 13 baris, kecuali halaman akhir surat, yang kadang-kadang diisi dengan iluminasi.
- Tanda *waqaf lazim* lebih ditonjolkan daripada tanda-tanda waqaf lain (dengan warna merah).
- Tanda-tanda *sajdah*, *ruku'*, *juz* dan *hizb* diberi iluminasi khusus yang berbeda satu sama lain dan terletak di tepi halaman.
- Seluruh halaman Mushaf Istiqlal dihiasi dengan beragam iluminasi yang diwakili seluruh provinsi dan didukung oleh 45 wilayah budaya

Indonesia. Di samping itu, iluminasi untuk Surat Al-Fatihah (*ummul-Qur'an*), tengah mushaf (*nisful-Qur'an*), dan akhir mushaf (khatmul-Qur'an) dirancang khusus sebagai "Iluminasi Nusantara". Setiap 22 halaman iluminasi berganti dari suatu wilayah ke wilayah budaya lainnya

- Sistem penulisan mushaf istiqlal menganut kaidah *golden section* yaitu terletak yang serasi, indah dipandang, dan tidak membuat penat mata pembacanya
- Jumlah halaman 970, lebih banyak daripada mushaf biasanya.
- Alat tulis *qalam* yang digunakan disebut *hadam* yang banyak tumbuh di negri tropis seperti Indonesia



Gambar 2. 2
Mushaf Istiqlal Halaman Iluminasi Surat Al-Fatihah (Sisi Kanan)
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 3
Mushaf Istiqlal Halaman Iluminasi Surat Al-Fatihah (Sisi Kiri)
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 4
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Aceh Besar.Ayat-Ayat ditulis Rata Tengah
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 5
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Melayu-Jambi
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 6
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Jawa Timur
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 7
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Bali Utara
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 8
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Kalimantan Barat
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 9
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Timor-Timur
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 10
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Gorontalo
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 11
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Sulawesi Tengah
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 12
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Priangan
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 13
Mushaf Istiqlal Ragam Hias Yogyakarta
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

2. Mushaf Sundawi

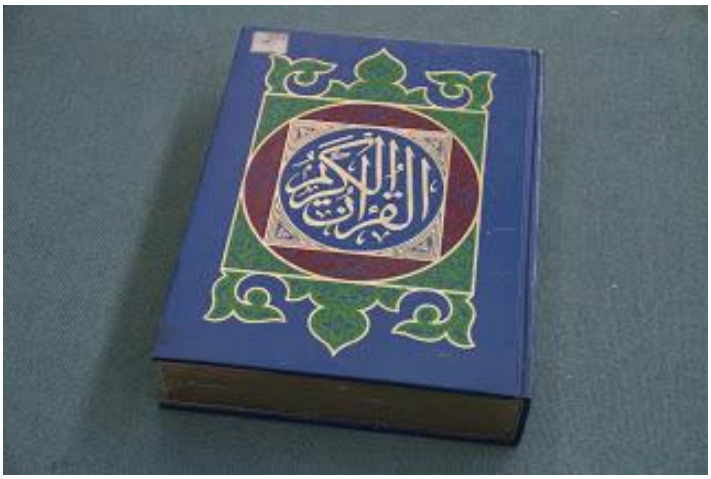
Iluminasi mushaf sundawi diambil dari jenis tanaman khas Jawa Barat menjadi bentuk-bentuk ornament yang khas dan berkarakter sundawi. Iluminasi mushaf sundawi mencerminkan ragam flora dan budaya Jawa Barat (motif Banten, Bogor, Sukabumi, Cirebon, Ciamis dan lain-lain). Iluminasi mushaf sundawi terdiri atas bagian-bagian yaitu:

- Tiara (mahkota), idenya diambil dari bentuk mamolo masjid Banten dan Cirebon, yaitu hiasan pada puncak atap masjid. Konsep mamolo diterapkan pada taira mushaf sundawi karena kedudukan mamolo yang terkait erat dengan konsep bangunan arsitektur tradisional masjid di Jawa Barat.
- Bingkai (*frame*), adalah gubahan ruang sebagai tempat untuk mengungkapkan ragam hias Jawa Barat yang diuntai mengelilingi

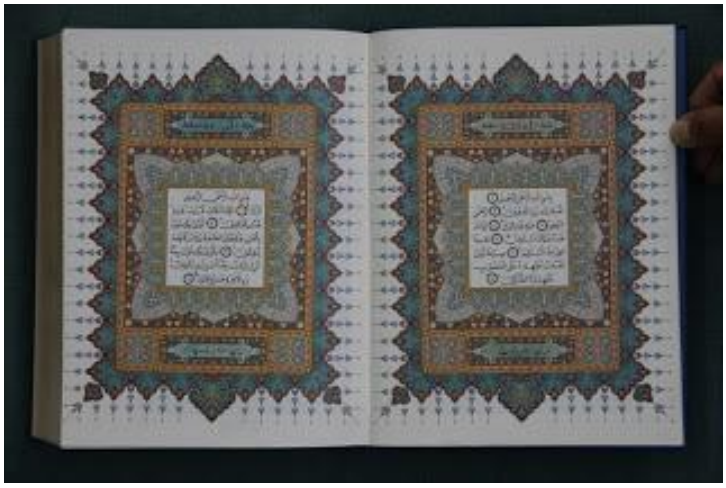
ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan maksud memberikan dukungan makna ayat, sekaligus memberikan identitas Jawa Barat.

- Tanda-tanda baca, digubah dengan tujuan untuk lebih memperjelas peran tanda-tanda baca tersebut, sekaligus dapat dipakai sebagai unsur yang memperindah mushaf sundawi secara keseluruhan.
- Sumber ragam hias iluminasi, diambil dari motif-motif tradisional yang dikembangkan dan ditambah dengan sumber ragam hias lain khas Jawa Barat. Sumber ragam hias tersebut dapat merupakan wakil dari wilayah-wilayah budaya Jawa Barat, maupun wilayah pemerintahan. Secara keseluruhan terdapat 17 desain wilayah budaya, yang masing-masing akan menempati satu juz berlainan Pembagian ragam hias wilayah budaya dan juz dirinci sebagai berikut:
  - Motif Teh I: Juz 1 dan 18
  - Motif Banten: Juz 2 dan 19
  - Motif Teh II: Juz 3 dan 20
  - Motif Bogor, Sukabumi, Cianjur, Tanggerang, dan Betawi juz 4 dan 21
  - Motif Indramayu: Juz 5 dan 22
  - Motif Cirebon: Juz 6 dan 23
  - Motif Padi: Juz 7 dan 24
  - Motif Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang juz 8 dan 25
  - Motif Ciamis, Banjar: Juz 9 dan 26
  - Motif Tasikmalaya: Juz 10 dan 27

- Motif Kina: Juz 11 dan 28
- Motif Garut: Juz 12 dan 29
- Motif Sumedang: Juz 13 dan 30
- Motif Bandung (Patrakomala): Juz 14
- Motif Gandaria: Juz 15
- Motif Hanjuang: Juz 16
- Motif Kuningan, Majalengka, Cirebon
- Indramayu: Juz 17



Gambar 2. 14
Mushaf Sundawi
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 15
Mushaf Sundawi Halaman Iluminasi Awal Mushaf (Surat Al-Fatihah Dan Awal Surah Al-Baqarah)
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

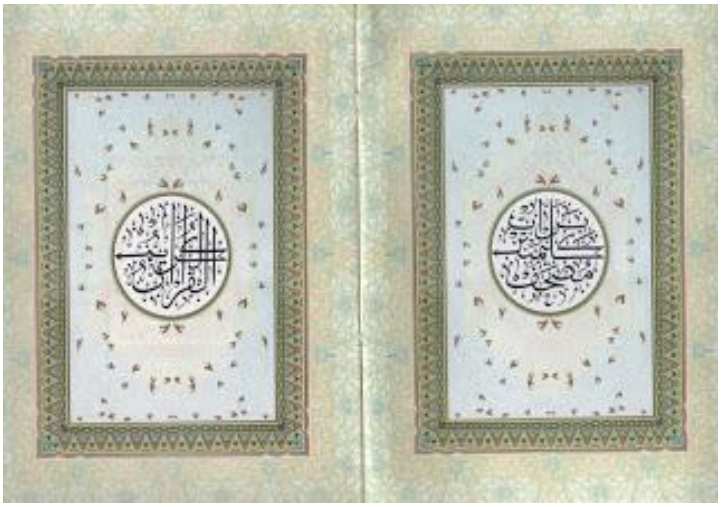


Gambar 2. 16
Mushaf Sundawi Halaman Iluminasi Akhir Mushaf (Surat Al-Fatihah Dan Awal Surah Al-Baqarah)
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

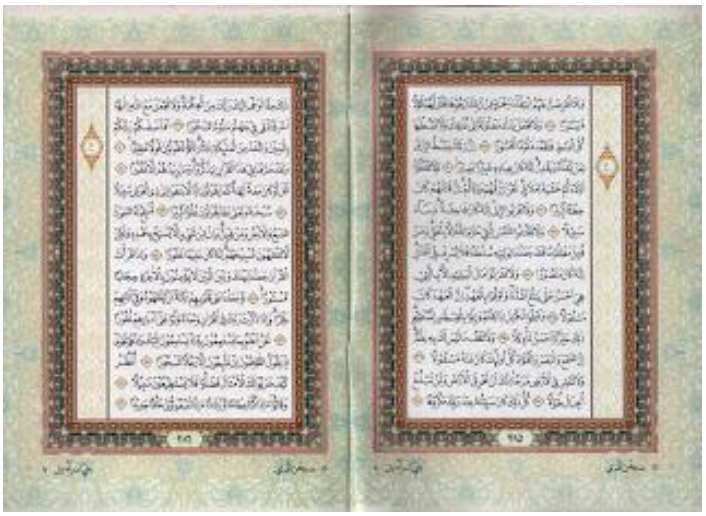
3. Mushaf Kalimantan

Kalimantan Barat mempunyai mushaf dengan ragam hias khas Kalimantan Barat. Setiap mushaf indah kontemporer sebagaimana mushaf-mushaf lama mempunyai ciri khas sendiri dalam pola hiasannya, mencerminkan

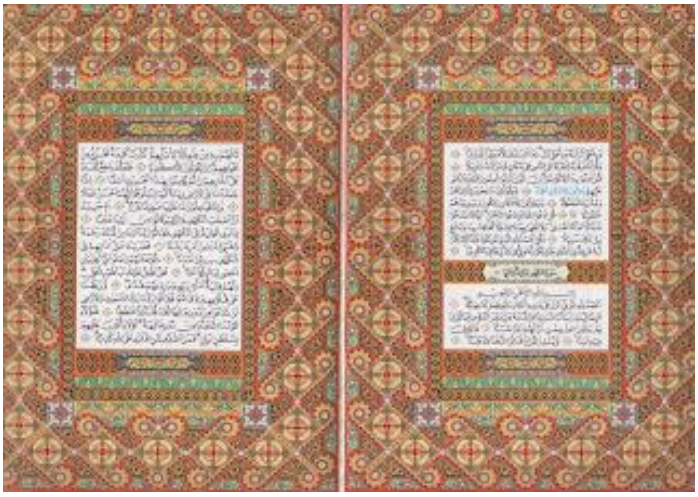
kekayaan ragam hias lokal. Ragam hias mushaf Kalimantan Barat memenuhi seluruh permukaan halaman dengan warna lembut kebiruan. Berbeda dengan mushaf indah lainnya, tanda-tanda seperti juz dan ruku' di pinggir halaman berada di dalam bingkai iluminasi, dipisahkan dengan garis vertikal.



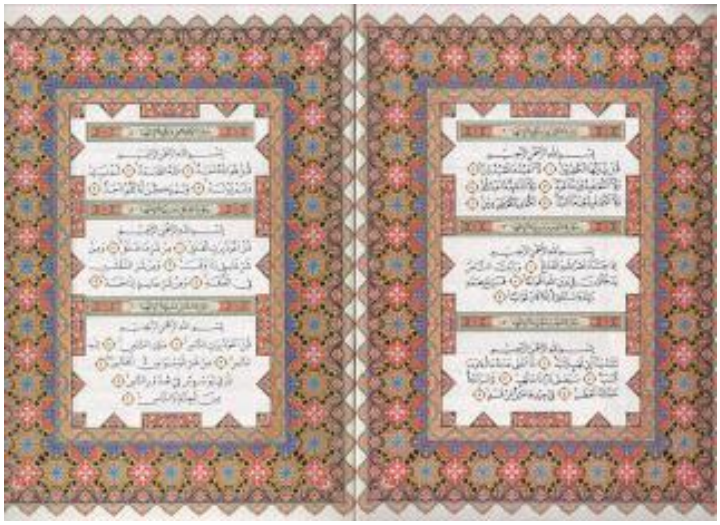
Gambar 2. 17
Mushaf Kalimantan Barat Halaman Judul
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 18
Mushaf Kalimantan Barat Isi Halaman
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 19
Mushaf Kalimantan Barat Halaman Tengah (Awal Surat Al-Kahf)
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

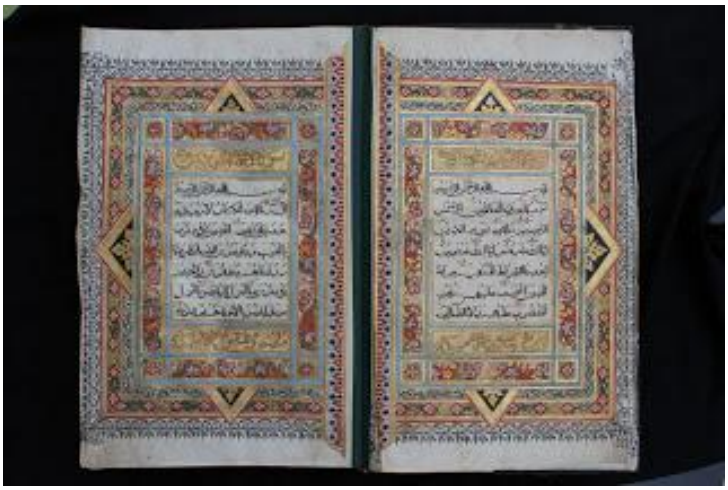


Gambar 2. 20
Mushaf Kalimantan Barat Halaman Akhir (Surat Al-Falaq Dan An-Nas)
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

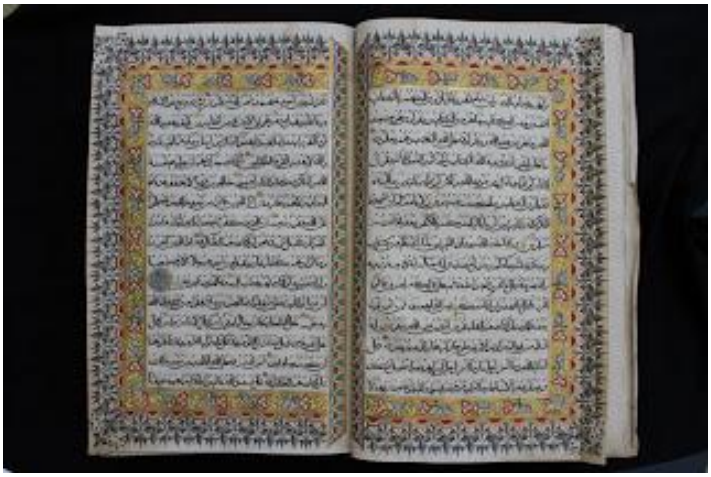
4. Mushaf Pusaka KeratonYogyakarta

Salah satu mushaf dari kesultanan nusantara adalah "Kanjeng Kiai Qur'an", salah satu pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Qur'an ini berukuran 40 x 28 cm, tebal 575 halaman. Naskah Qur'an ini sangat istimewa, karena setiap halaman beriluminasi yang indah. Iluminasi lebih

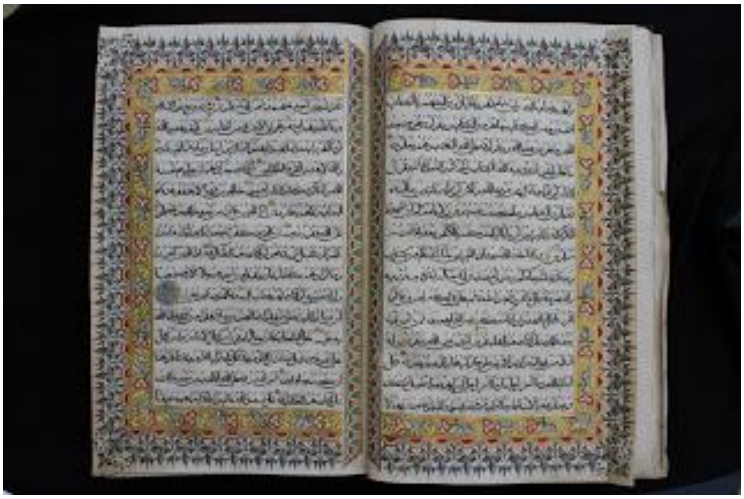
istimewa terdapat di bagian awal, tengah dan akhir Qur'an. "Kanjeng Kiai Qur'an" pada awalnya adalah milik Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II (1772-1828)



Gambar 2. 21
Mushaf Yogyakarta Iluminasi Awal
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 22
Mushaf Yogyakarta Setiap permulaan Juz Berluminasi
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 23
Mushaf Yogyakarta Iluminasi Tengah Mushaf Pada Permulaan Surat Al-Kahf
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 24
Mushaf Yogyakarta Kaligrafi Kepala Surat
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

5. Mushaf At-Tin

Mushaf ini dibuat untuk sebuah ketulusan dalam meghormati dan mengingat kita terhadap jasa Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto sebagai ibu keluarga maupun ibu negara terhadap keluarga maupun bangsanya. Mushaf ini bagaikan sebuah monumen simbolik yang menyitratkan makna sebuah penghormatan dan penghargaan yang bersifat spiritual. Mushaf ini mempunyai bobot dan kualitas seperti:

- Benar dan mudah dibaca

  Menulis indah kaligrafi Qur'an walau bagimanapun harus memenuhi standar Qur'an Indonesia yang mengacu kepada kaidah Usmani dan mudah dibaca oleh semua kalangan dan bangsa. Hal ini perlu ditekankan karena ternyata ada beberapa mushaf yang kaligrafinya indah tetapi agak sukar dibaca, apalagi oleh pemula.

- Memiliki seni yang tinggi

  Mushaf ini bukanlah mushaf Qur'an seperti biasa yang kita lihat dan kita pakai secara praktis sehari-hari. Tetapi sebuah mushaf yang dirancang demikian indah dan berseni sehingga kita tambah terpikat untuk membacanya dan menelaahnya. Keindahan terlihat pada iluminasi yang dibuat secara professional oleh ahli yang berkompeten.

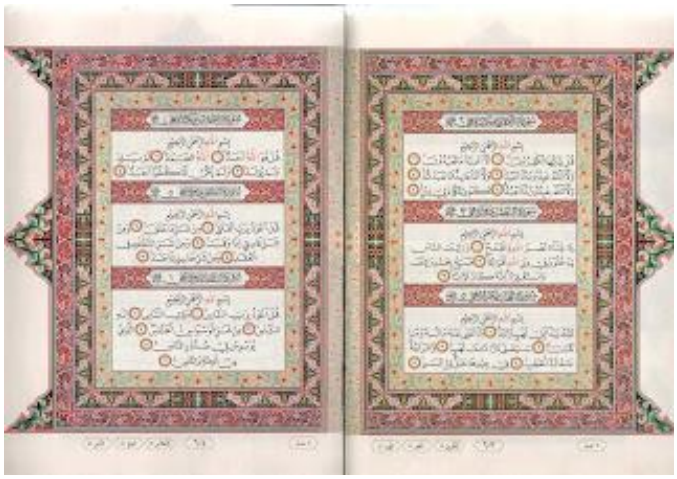
- Menunjukan ciri kebangsaan

  Mushaf ini bukan mushaf tiruan yang ada di dunia. Mushaf ini adalah original kreativitas putra-putri bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari iluminasi yang khas dan gaya kaligrafinya yang relatif agak gemuk,

sebagai hal yang membuat mushaf ini tampak beda namun tetap sahih



Gambar 2. 25
Mushaf At-Tin Kaligrafi iluminasi Surat Al-Fatihah
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara



Gambar 2. 26
Mushaf At-Tin Kaligrafi Iluminasi Akhir Mushaf
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

6. Mushaf Wonosobo

Penulisan mushaf dimulai Oktober 1991 – Desember 1992. Ornamen yang dipakai adalah ornamen khas Indonesia dengan motif tumbuh-tumbuhan bertuliskan Al-Asy'ariyah agar nama pesantren tersebut terukir disana. Khat dalam mushaf ini ditulis oleh Hayatuddin menggunakan peralatan

tradisional karena ukuran kertasnya besar, jadi huruf dan ornamennya juga lebih lebar. Maka digunakan gambung wuluh yang diraut menjadi mata pena yang besarnya sesuai. Mushaf Wonosobo ditulis dalam kondisi suci dan pembuatannya pun dalam ruangan khusus yang tertutup. Orang yang datang ke ruangan kerja tidak diperkenankan menyentuh mushaf. Hasilnya, terciptalah al-Qur'an terbesar yang pertaman dibuat. Mushaf ini ditulis selama 14 bulan, dari tanggal 16 Oktober 1991 hingga 7 Desember 1992. Ukuran halaman 145 x 195 cm, dan ukuran teks 80 x 130 cm, ditulis dengan *khat naskhi*, dihiasi dengan ditulis di atas kertas karton manila putih



Gambar 2. 27
Mushaf Wonosobo
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

7. Mushaf Aceh

Al-Qur'an dari Aceh mudah dikenal dari bentuk dan hiasannya, Al-Qur'an dari Aceh memiliki gaya khas dan biasanya mudah diidentifikasi dengan jelas melalui pola dasar, motif dasar dan pewarnaanya. Iluminasi dua halaman simetris diawal Al-Qur'an berisi surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Dalam tradisi Aceh, naskah-naskah Al-Qur'an yang diiluminasi diawal juz

ke-16 banyak yang mengesankan seakan-akan Al-Qur'an itu di bagi menjadi dua bagian meskipun dua bagian itu selalu dalam satu jilid. Pembagian tersebut kadang-kadang tampak cukup jelas karena di akhir juz 15 banyak yang ditandai semacam garis khusus berbentuk segitiga bahkan dibubuhi kata Tamm.

Pola dasar iluminasi Al-Qur'an khas Aceh biasanya dicirikan dengan;

- Bentuk persegi dengan garis vertikal disisi kanan dan kiri yang menonjol keatas dan ke bawah, biasanya dalam bentuk lancip dan lengkungan.
- Bentuk semacam kubah diatas, bawah dan sisi luar.
- Hiasan semacam kuncup diatas macam-macam kubah tersebut.
- Hiasan sepasang sayap kecil disebelah kiri dan kanan halaman iluminasi.

Iluminasi khas tersebut tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an namun juga dalam naskah-naskah keagamaan selain Al-Qur'an. Warna yang dipakai terutama adalah merah, kuning, hitam dan putih namun tidak menggunakan tinta atau cat putih tetapi warna kertasnya itu sendiri. Warna biru adalah warna lain yang khusus digunakan dalam pola iluminasi mushaf aceh yang berbeda. Dalam masa Al-Qur'an, kaligrafi khas unik Aceh muncul dalam *nisf*, *rubu'* dan *tsumun* yang terletak di sisi luar halaman teks Al-Qur'an. Dalam sebagian naskah, tulisan yang merupakan tanda baca tersebut tampak tidak mengutamakan keterbacaan namun lebih mengedepankan ekspresi artistik tertentu sebagai bagian dari dekorasi mushaf. Dilihat dari

segi huruf, komposisi tulisan tersebut tidak mudah dibaca, namun tampaknya memang bukan keterbacaan itu yang ingin dicapai penulisnya, melainkan sekedar memberikan tanda bahwa ditempat tersebut terdapat tanda baca. Dan komposisi artistik tersebut disesuaikan dengan motif hiasan floral khas Aceh.



Gambar 2. 28
Mushaf Aceh
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

8. Mushaf Cirebon

Mushaf sarung batik berasal dari kesultanan Cirebon-Jabar, lengkap 30 juz dan dijilid ulang. Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa yang memiliki watermark Pro Patria. Ukurannya 42 cm x 27 cm, dan tebalnya 6 cm. warna teks adalah hitam. Jumlah baris dalam mushaf ini biasanya adalah 15 baris. Sistem penulisannya mengalir apa adanya, akhir halaman tidak mesti diakhiri dengan akhir ayat. Pada bagian versi dari setiap folio terdapat kata alihan. Hiasan pada mushaf ini juga terdapat pada *ummul* Qur'an, *nisf* Qur'an dan *khatmul* Qur'an. Mushaf ini tergolong unik karena hiasan pada bagian tengahnya menyerupai gambar mata tapi diletakkan secara vertikal.

Pola ini belum pernah terindentivikasi sebelumnya. Fungsi hiasan seperti ini belum diketahui dengan jelas, tetapi dapat diduga hal itu melambangkan bahwa Allah Maha Melihat, bahkan pada hal-hal yang paling dalam. Sementara pada hiasan pada awal dan akhir mushaf memiliki pola yang sama, yakni berupa dua buah bingkai berhias yang diletakkan secara berhadapan pada halaman kiri dan kanan. Bingkai teks berupa kotak tebal yang diisi hiasan bermotif tumbuhan dan di tiga sisinya terdapat sayap seperti kubah masjid, yang juga diisi dengan hiasan dan bentuk setengah lingkaran bermotif tumbuhan. Bingkai kepala pada mushaf batik Cirebon sama dengan bingkai teks ayat, yakni berupa garis sebanyak empat lajur dengan pola merah-hitam-hitam-hitam. Nama surat, keterangan jumlah ayat, dan keterangan tempat turunnya surat details dengan kaligrafi *tsulus* berwarna merah. Pada tepi halaman mushaf ini hanya terdapat hiasan untuk tanda juz. Tanda-tanda lain yang menunjukkan *hizb*, *rubu'*, *nisf*, *tsumun*, *asyr* dibuat dengan kaligrafi *tsulus* dengan tinta berwarna merah tanpa diberi hiasan tertentu. Hiasan tanda juz berbentuk lingkaran dengan empat buah garis lingkaran. Pada bagian tengahnya diberi latar warna merah atau biru. Bagian luar lingkaran dihias dengan motif tumbuhan, sebagian dihias pada bagian bawah dan atasnya dengan motif bunga dan dedaunan yang meruncing ke masing-masing ujungnya. Tulisan juz yang menunjukkan juz bersangkutan ditulis dengan angka, bukan dengan huruf dan diletakkan di dalam lingkaran tersebut.



Gambar 2. 29
Mushaf Cirebon
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

9. Mushaf Pusaka

Mushaf Pusaka ini adalah "Al-Qur'an Sudut", yaitu setiap halaman berkahir dengan ayat penuh, tidak bersambung ke halaman berikutnya. Al-Qur'an ini berukuran halaman 75 x 100 cm, ukuran teks 50 x 80 cm, ditulis di atas kertas karton manila putih, dengan khat Naskhi



Gambar 2. 30
Mushaf Pusaka
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

10. Mushaf Al-Qur'an Standar Braille

Ditulis dengan huruf Arab Braille, yang berbentuk titik yang menonjol, seperti halnya huruf-huruf Latin Braille. Dimaksudkan untuk membantu para tuna netra untuk belajar dan membaca Al-Qur'an



Gambar 2. 31
Standar Braille
Sumber: Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Nusantara

2.3 Studi Ergonomi dan Antropometri

Studi ergonomi dan antropometri merupakan persyaratan ruangan sebagai fungsi utama dari museum. Beberapa persyaratan teknis ruang pamer sebagai berikut:

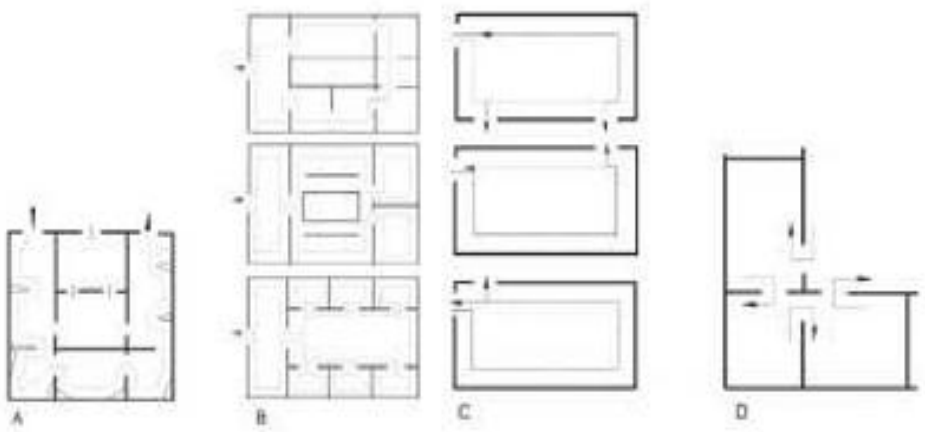
2.3.1 Studi Ergonomi

Ergonomi berkenan dengan optimasi, efisien, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan manusia dalam beraktifitas. Di dalam ergonomi dibutuhkan studi tentang sistem manusia, fasilitas dan lingkungannya yang saling berinteraksi.

Pameran Museum tata penyajian koleksi yang merupakan suatu kegiatan teknik penataan koleksi pada ruangan tetap maupun tidak tetap yang diatur menurut suatu sistem tertentu, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis, komunikatif, informatif, dan edukatif. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993)

a. Jalur Sirkulasi di Dalam Ruang Pamer

Jalur sirkulasi di dalam ruang pamer harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung mamahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada alur cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.

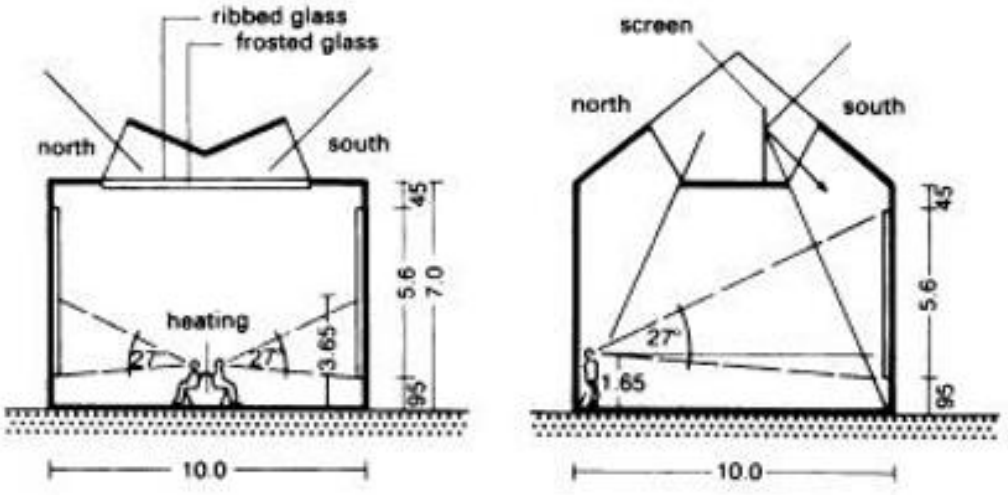


Gambar 2. 32
Jalur Sirkulasi di Dalam Ruang Pamer
Sumber: Neufert, Data Arsitek, 2006

b. Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari koleksi. Untuk museum dengan koleksi utama kelembaban yang

disarankan adalah 50% dengan suhu 20°C-26°C. Indentitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet. Beberapa ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum sebagai berikut:



Gambar 2. 33
Penggunaan Cahaya Alami Pada Museum
Sumber: Neufert, Data Arsitek, 2006

c. Arah Pencahayaan

Menurut Neufert (2006) secara garis besar arah pencahayaan dapat dibagi menjadi:

1. Pencahayaan ke bawah (*downlight*)

   Arah pencahayaan datang dari atas dan menyinari obyek yang ada di bawahnya, sifat pencahayaannya merata.

2. Pencahayaan ke atas (*Uplight*)

   Arah cahaya dari bawah ke atas, di mana posisi lampu dihadapkan ke atas, efek yang ditimbulkan yaitu kesan megah dan memunculkan dimensi.

3. Pencahayaan dari belakang (*Backlight*)

   Cahaya berasal dari belakang obyek, kesan yang akan muncul yaitu membuat bentuk obyek lebih jelas terlihat, memberi aksentuasi pada obyek.

4. Pencahayaan samping (*Sidelight*)

   Arah cahaya dari samping untuk memberikan penekanan pada elemen-elemen dari obyek tertentu yang menjadi aksen

5. Pencahayaan dari depan (*Frontlight*)

   Cahaya datang dari depan obyek, memberi kesan natural dan apa adanya. Macam–macam penerangan dalam ruang bagian dalam menurut Neufert (2006), yaitu: Penerangan simetris langsung, diutamakan untuk penerangan umum ruang kerja, rapat, lalu lintas publik dan zona sirkulasi. Beberapa jenis lampu pada penerangan simetris langsung:

   1. Lampu sorot – lampu raster:

      Dipasang pada dinding untuk penerangan yang merata.

   2. Lampu sorot dengan rel:

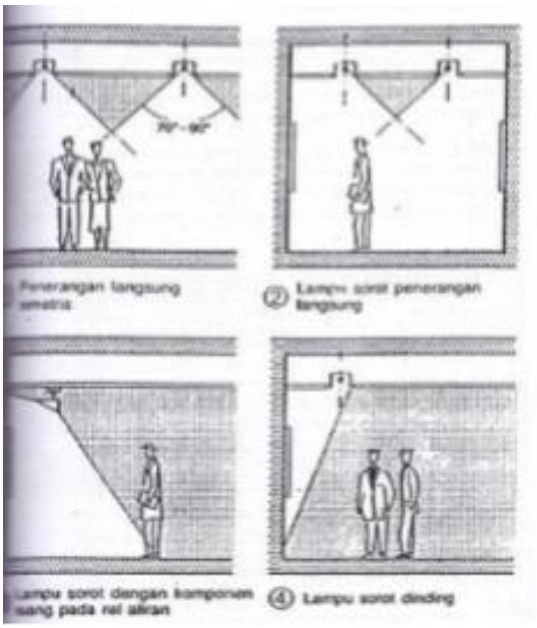
      Penerangan dinding yang merata dengan bagian ruang. Kuat penerangan mencapai 500 lux. Contohnya lampu pijar halogen.

   3. Lampu sorot untuk instalasi langit – langit:

      Mengarah langsung ke arah dinding, contohnya lampu halogen dan lampu pijar.

4. Lampu sorot terarah cahaya mengarah ke bawah:

   Lampu yang dapat digunakan adalah lampu pijar halogen, terutama lampu halogen voltase rendah.



Gambar 2. 34
Jenis–jenis Penerangan Langsung
Sumber: Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 1, Jakarta: Erlangga

Penerangan tidak langsung

Beberapa jenis lampu yang umumnya digunakan dalam sistem penerangan tidak langsung:

1. Lampu sorot langit–langit, lampu sorot lantai:

   Untuk penerangan bidang langit–langit atau bidang lantai.

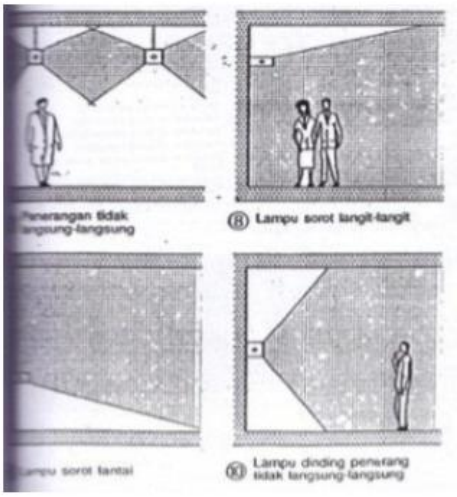
2. Lampu dinding:

   Untuk penerangan dinding dekorasi, dapat juga untuk penerangan langit–langit atau lantai.

3. Lampu sorot dinding – rel aliran:

   Merupakan lampu yang umumnya dipasang di ruang pameran dan museum. Tingkat penerangan vertikal sebesar 50 lux, 150 lux dan 300 lux, contoh lampu yang umumnya digunakan adalah lampu pijar.

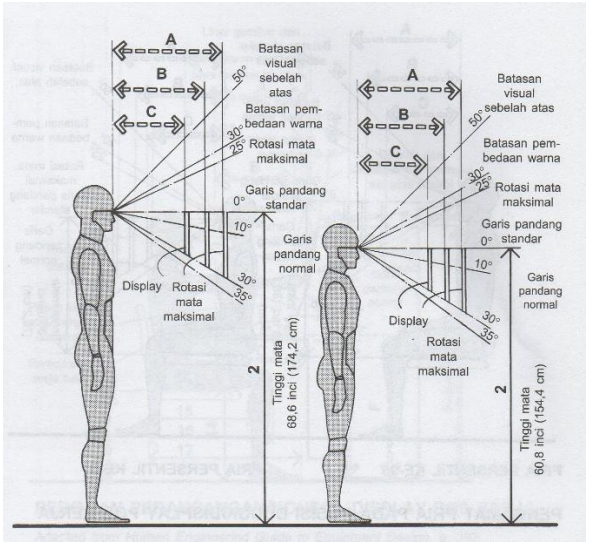
4. Lampu sorot rel aliran



Gambar 2. 35
Jenis–jenis Penerangan Tidak Langsung
Sumber: Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 1, Jakarta: Erlangga

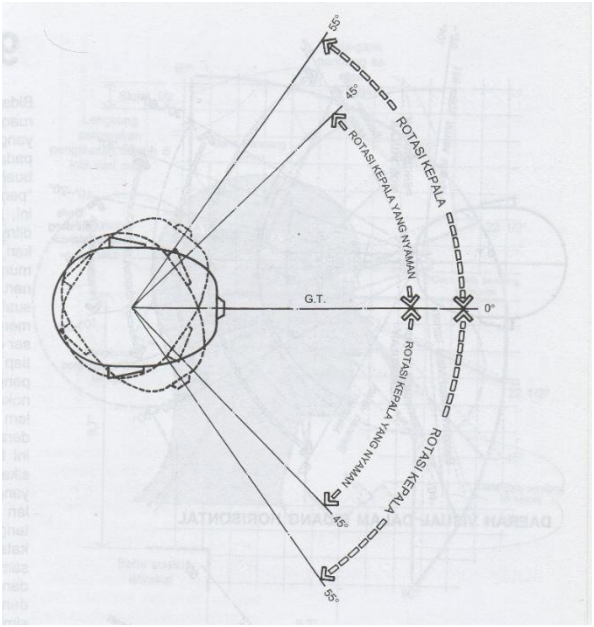
2.3.2 Studi Antropometri

Menurut Panero dan Zelnik (2003), untuk mempermudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan menapresiasikan koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan. Secara otomatis memusatkan mata tersebut atas display pada jarak yang dibutuhkan.jarak minimal dari seseorang pengamat hinga ke display sebesar antara 13 sampai dengan 16 inci atau 33 sampai dengan 40,6 cm; jarak optimal antara 18 sampai dengan 22 inci atau 45,7 sampai dengan 55,9 cm; dan jarak maksimal sampai dengan28 sampai 29 inci atau 71,1 sampai 73,7 cm.



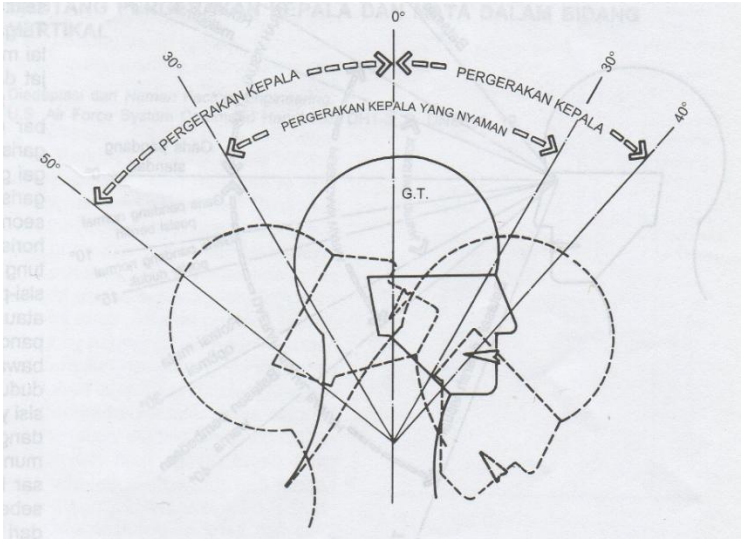
Gambar 2. 36
Sudut Pandang Manusia
Sumber: Panero Dan Zelnik, Dimensi Manusia & Ruang Interior, 2003

Gerakan kepala pada bidang transversal atau horisontal. Secara antropometrik, gerakkan ini disebut sebagai “rotasi leher” dengan rentang 45 derajat kearah kiri atau kanan tanpa menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan bagi sebagian orang. Rotasi tiga arah yang sederhana dari seorang pembaca akan menunjukan peningkatan yang besar dalam area tersebut, yang dapat ditandai dari sebuah lokasi tunggal yang sudah ditetapkan



Gambar 2. 37
Pergeran Kepala Dalam Bidang Horisontal
Sumber: Panero Dan Zelnik, Dimensi Manusia & Ruang Interior, 2003

Gerakan kepala pada bidang vertikal, rentang mulai 0 derajat sampai dengan 30 derajat pada arah yang lain dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Secara antropometri, gerakan ini disebut sebagai “fleksi leher”.



Gambar 2. 38
Pergerakan kepala Dalam Bidang Vertikal
Sumber: Panero Dan Zelnik, Dimensi Manusia & Ruang Interior, 2003